

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern ditandai oleh meningkatnya individualisme dan melemahnya ikatan sosial tradisional. Urbanisasi, tekanan ekonomi, serta perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola interaksi masyarakat dari yang bersifat komunal menuju relasi yang lebih rasional dan instrumental. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya intensitas interaksi sosial langsung serta melemahnya kohesi sosial di tingkat komunitas lokal. Putnam (2000) menunjukkan bahwa menurunnya partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial sukarela berkontribusi terhadap berkurangnya kapital sosial, khususnya dalam bentuk kepercayaan sosial dan solidaritas antarindividu.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk di wilayah pedesaan dan peri-urban yang sebelumnya dikenal memiliki ikatan sosial kuat. Perubahan pola kerja, mobilitas sosial, dan pergeseran orientasi hidup menyebabkan relasi sosial antar warga menjadi semakin longgar dan tidak lagi terikat pada solidaritas tradisional. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana bentuk-bentuk ikatan sosial baru terbentuk dan bertahan di tengah kecenderungan individualisme masyarakat modern.

Di tengah kondisi tersebut, manusia sebagai makhluk sosial tetap memiliki kebutuhan fundamental untuk membangun relasi, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok. Kebutuhan ini mendorong individu-individu dengan kesamaan minat dan nilai untuk membentuk komunitas sebagai ruang sosial alternatif. Komunitas dipahami sebagai kelompok sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan, kesamaan kepentingan, serta adanya ikatan emosional dan identitas kolektif (Rahma dkk., 2021). Keberadaan komunitas menjadi penting karena mampu menyediakan ruang interaksi yang relatif stabil di luar institusi formal seperti keluarga, pekerjaan, atau lembaga pendidikan.

Komunitas memiliki peran strategis dalam membangun dan memelihara kohesi sosial. Melalui interaksi yang rutin dan intensif, komunitas menciptakan

norma, nilai, serta pola kerja sama yang memperkuat solidaritas sosial antaranggota. Setyowati & Sakuntalawati (2020) menegaskan bahwa komunitas berkontribusi besar dalam pembentukan modal sosial, terutama dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik. Komunitas memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam berbagai lini kehidupan masyarakat, baik dalam mempererat hubungan sosial antar anggota di dalam komunitas itu sendiri maupun dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat yang lebih luas. Dalam hubungan internal, komunitas berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang intensif dimana para anggotanya dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan emosional yang memperkuat ikatan solidaritas di antara mereka (Alwi dkk., 2025). Sementara dalam konteks yang lebih luas, komunitas juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu-individu dengan struktur sosial yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan partisipasi sosial dan memperkuat integrasi masyarakat. Namun demikian, tidak semua komunitas secara otomatis mampu membangun solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan. Solidaritas dapat bersifat rapuh, semu, atau hanya muncul pada momen tertentu, tergantung pada dinamika internal komunitas itu sendiri.

Salah satu bentuk komunitas yang berkembang pesat dalam masyarakat kontemporer adalah komunitas berbasis hobi. Komunitas hobi terbentuk atas dasar kesamaan minat dan aktivitas rekreatif tertentu, seperti olahraga, seni, otomotif, maupun kegiatan alam terbuka. Stebbins (2017) menyebut komunitas hobi sebagai bagian dari *serious leisure*, yaitu aktivitas waktu luang yang tidak hanya memberikan kepuasan personal, tetapi juga membangun identitas sosial dan keterikatan kolektif. Keanggotaan yang bersifat sukarela menjadikan komunitas hobi menarik untuk dikaji, karena ikatan sosial di dalamnya tidak dibentuk oleh kewajiban struktural, melainkan oleh komitmen dan kesadaran individu. Sebagai bagian dari komunitas hobi, komunitas mancing berkembang pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya popularitas aktivitas memancing sebagai kegiatan rekreasi, olahraga, maupun gaya hidup yang diminati berbagai kalangan masyarakat (Martini dkk., 2022).

Komunitas mancing merupakan salah satu bentuk komunitas hobi yang menunjukkan perkembangan signifikan di Indonesia. Data sekunder menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat terdapat ratusan komunitas mancing yang tersebar di berbagai wilayah, baik yang bersifat informal maupun terorganisasi secara rutin. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai *event* dan festival mancing yang diikuti ratusan hingga ribuan peserta dari berbagai daerah menunjukkan bahwa aktivitas memancing telah berkembang menjadi fenomena sosial yang melampaui sekadar kegiatan rekreasi individual. Fenomena ini mengindikasikan bahwa memancing menjadi medium interaksi sosial yang potensial dalam membangun relasi antar pelaku.

Namun demikian, perkembangan komunitas mancing tersebut belum tentu sejalan dengan kualitas ikatan sosial yang terbentuk di dalamnya. Keberadaan komunitas tidak secara otomatis menjamin terbentuknya solidaritas sosial yang kuat dan berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, komunitas hobi hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul sementara yang berorientasi pada kepentingan individu, tanpa membangun kesadaran kolektif yang mendalam. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh bagaimana proses interaksi sosial dalam komunitas mancing membentuk solidaritas sosial, serta sejauh mana solidaritas tersebut mampu bertahan di luar aktivitas utama komunitas.

Dalam perspektif sosiologi, komunitas mancing memiliki karakteristik unik karena keanggotaannya tidak didasarkan pada ikatan kekerabatan, kewilayahan, maupun kepentingan ekonomi, melainkan pada kesamaan minat dan passion. Interaksi yang berlangsung di dalam komunitas ini bersifat informal, rutin, dan berbasis pengalaman bersama, sehingga berpotensi melahirkan bentuk solidaritas sosial tertentu. Lee & Trace (2009) menyatakan bahwa komunitas berbasis aktivitas rekreatif memiliki potensi membangun ikatan emosional yang kuat, tetapi juga rentan terhadap fragmentasi apabila tidak didukung oleh nilai dan norma bersama yang kokoh.

Solidaritas sosial merupakan unsur fundamental yang menentukan keberlangsungan suatu komunitas. Solidaritas sosial merujuk pada ikatan moral dan sosial yang menyatukan individu dalam suatu kelompok melalui kesadaran bersama,

nilai, dan norma yang disepakati (Amalia dkk., 2020). Pembentukan solidaritas sosial terjadi melalui interaksi intensif, dimana anggota berbagi pengalaman, emosi, dan aktivitas bersama yang membangun solidaritas. Kualitas solidaritas sosial mempengaruhi kohesi kelompok, partisipasi, dan kemampuan komunitas menghadapi tantangan (Umanailo, 2022). Kuat atau lemahnya solidaritas sosial akan mempengaruhi tingkat partisipasi anggota, stabilitas komunitas, serta kemampuannya menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Dalam komunitas berbasis hobi seperti komunitas mancing, solidaritas sosial menjadi menarik untuk dikaji karena dibangun tanpa paksaan struktural dan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial antaranggota.

Komunitas Mancing Putra Berokan di Desa Rancaekek Wetan, Kabupaten Bandung, merupakan contoh konkret komunitas hobi yang berkembang di tingkat lokal. Komunitas ini terbentuk dari kesamaan minat terhadap aktivitas memancing dan menjadi ruang interaksi sosial bagi anggotanya. Di tengah perubahan pola interaksi masyarakat lokal yang cenderung individualistis, komunitas ini tetap mampu mempertahankan aktivitas kolektif secara rutin. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana solidaritas sosial terbentuk di dalam komunitas ini, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya, serta bagaimana dampak sosialnya bagi para anggota.

Penelitian mengenai solidaritas sosial selama ini lebih banyak difokuskan pada masyarakat tradisional, komunitas berbasis kekerabatan, atau kelompok ekonomi seperti nelayan dan petani. Kajian tentang solidaritas sosial dalam komunitas hobi rekreatif, khususnya komunitas mancing di tingkat lokal, masih relatif terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama untuk memahami bagaimana solidaritas sosial terbentuk dalam komunitas yang keanggotaannya bersifat sukarela dan berbasis minat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial Émile Durkheim sebagai kerangka analisis. Teori solidaritas Durkheim menjelaskan bagaimana individu-individu dalam masyarakat terikat satu sama lain melalui kesadaran kolektif, nilai-nilai bersama, dan pembagian kerja

sosial yang menciptakan interdependensi antar anggota (Fathoni, 2024). Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan dan kesadaran kolektif yang kuat, serta solidaritas organik yang terbentuk dari diferensiasi fungsi dan saling ketergantungan dalam masyarakat yang kompleks (Akbar Kurniawan, 2025). Dalam komunitas mancing, solidaritas mekanik tampak dominan karena solidaritas sosial yang terbentuk didasarkan pada kesamaan hobi, nilai-nilai, dan pengalaman bersama yang menciptakan kesadaran kolektif sebagai pemancing (Desky, 2022). Teori ini juga memberikan perspektif yang komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan solidaritas sosial, proses integrasi sosial, serta peran komunitas dalam menciptakan kohesi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks komunitas mancing, teori ini relevan untuk menganalisis jenis solidaritas yang berkembang, proses pembentukannya, serta implikasi sosial yang ditimbulkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai solidaritas sosial dalam Komunitas Mancing Putra Berokan menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berakar pada adanya transformasi struktural di wilayah desa Rancaekek Wetan, Kabupaten Bandung. Industrialisasi dan urbanisasi yang cepat di kawasan ini secara nyata telah mengikis ruang-ruang komunal tradisional, mengurangi partisipasi warga dalam agenda gotong royong formal serta melahirkan pola hidup masyarakat yang cenderung individualistis. Namun di tengah tekanan sosial tersebut, keberadaan Komunitas Mancing Putra Berokan justru menampilkan realitas yang bertolak belakang. Sebagai kelompok informal berbasis hobi sukarela, komunitas ini secara konsisten mampu menjaga interaksi sosial, mempertahankan aktivitas kolektif rutin dan memproduksi tindakan tolong-menolong antarwarga tanpa adanya ikatan darah ataupun motif ekonomi formal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika solidaritas sosial dalam komunitas berbasis hobi, guna mengetahui secara mendalam bagaimana solidaritas sosial dapat terbentuk, berkembang, dan dipelihara dalam konteks komunitas mancing. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menuangkannya ke dalam sebuah penelitian skripsi dengan

judul “Pembentukan Solidaritas Sosial pada Komunitas mancing (Penelitian di Komunitas Putra Berokan, Desa Rancaekek Wetan, Kabupaten Bandung.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja aktor-faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya solidaritas dalam komunitas mancing Putra Berokan?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam komunitas mancing Putra Berokan?
3. Bagaimana dampak sosial dari terbentuknya solidaritas sosial terhadap anggota komunitas mancing Putra Berokan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi tumbuhnya solidaritas pada komunitas mancing Putra Berokan.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam komunitas mancing Putra Berokan.
3. Untuk mengetahui dampak sosial dari terbentuknya solidaritas sosial terhadap anggota komunitas mancing Putra Berokan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang Sociology yang berkaitan dengan solidaritas sosial, interaksi sosial, dan pembentukan komunitas. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada komunitas hobi seperti komunitas mancing.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

a. Bagi komunitas mancing

Menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, serta solidaritas antaranggota komunitas.

b. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman bahwa aktivitas hobi tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga dapat menjadi sarana membangun nilai kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial.

c. Bagi pemerintah desa atau tokoh masyarakat

Menjadi referensi dalam mendukung pengembangan kegiatan komunitas sosial di wilayah Rancaekek Wetan, khususnya yang dapat mempererat hubungan sosial masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan solidaritas sosial, komunitas hobi, atau dinamika kelompok sosial di Bandung maupun daerah lainnya.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, salah satu tokoh utama dalam sosiologi klasik. Teori ini dipilih karena relevansinya dalam berbagai konteks masyarakat, termasuk dalam komunitas berbasis hobi seperti Komunitas Mancing Putra Berokan. Durkheim dalam karyanya "*The Division of Labor in Society*" (1893) mengembangkan konsep solidaritas sosial sebagai kekuatan pengikat yang menyatukan individu-individu dalam masyarakat menjadi satu kesatuan yang kohesif. Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah kondisi dimana individu-individu merasa terhubung satu sama lain melalui kesadaran kolektif (*collective conscience*), nilai-nilai bersama, dan norma-norma yang disetujui bersama (Ritzer, 2014). Solidaritas bukan sekadar perasaan emosional semata, melainkan fakta sosial yang objektif dan dapat diamati melalui manifestasinya dalam kehidupan sosial seperti pola interaksi, sistem hukum, ritual bersama, dan pembagian kerja.

Kesadaran kolektif yang menjadi fondasi solidaritas sosial didefinisikan Durkheim sebagai totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang dimiliki rata-rata oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini membentuk sistem nilai yang mengikat individu dan menciptakan rasa kebersamaan. Semakin kuat kesadaran kolektif dalam suatu kelompok, semakin kuat pula solidaritas yang terbentuk. Dalam konteks komunitas mancing, kesadaran kolektif dapat termanifestasi dalam bentuk kesamaan minat terhadap aktivitas memancing, nilai-nilai sportivitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan komitmen terhadap kebersamaan kelompok.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul pada masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, keyakinan, dan pekerjaan. Hubungan sosial dibangun atas dasar kesamaan dan kebersamaan yang kuat. Sedangkan solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang sudah kompleks, dimana individu saling bergantung karena adanya pembagian kerja dan fungsi sosial yang berbeda.

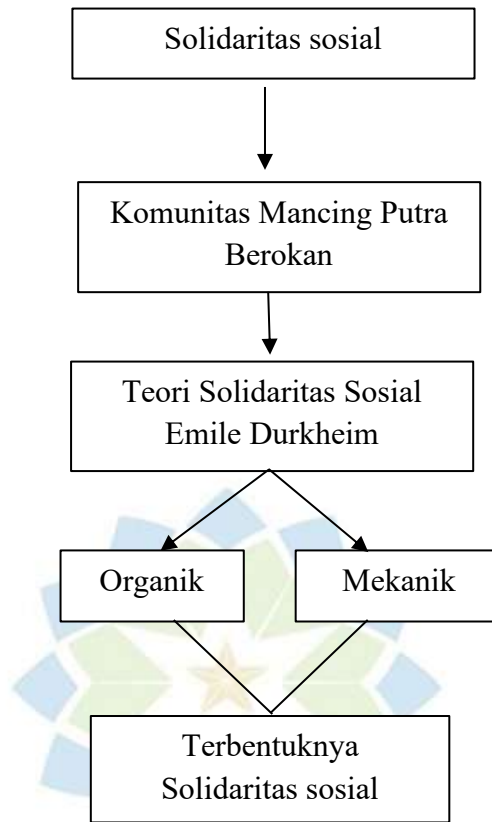
Elemen solidaritas mekanik dalam Komunitas Mancing Putra Berokan, dapat terlihat dari kesamaan minat dan hobi memancing yang menjadi basis utama pembentukan kelompok. Anggota komunitas berbagi nilai-nilai yang sama terkait aktivitas memancing, seperti sportivitas, kesabaran, kecintaan terhadap alam, dan kebersamaan. Pengalaman bersama dalam aktivitas memancing menciptakan kesadaran kolektif yang kuat sebagai "pemancing" yang membedakan mereka dengan kelompok lain. Ritual-ritual komunitas seperti memancing bersama, berbagi cerita tentang tangkapan, dan perayaan keberhasilan anggota memperkuat identitas kolektif dan solidaritas mekanik ini. Sedangkan elemen solidaritas organik dapat diamati dari heterogenitas latar belakang anggota yang membawa keahlian, sumber daya, dan jaringan berbeda. Anggota komunitas berasal dari berbagai profesi pedagang, buruh, pegawai swasta, profesional yang masing-masing memberikan kontribusi unik. Ada yang ahli dalam teknik memancing tertentu, ada yang memiliki akses ke lokasi pemancingan, ada yang pandai mengorganisir kegiatan, dan ada yang memiliki modal untuk mendukung aktivitas komunitas.

Perbedaan-perbedaan ini menciptakan saling ketergantungan fungsional yang memperkuat kohesi kelompok.

Teori solidaritas sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunitas mancing Putra Berokan menjadi wadah terbentuknya solidaritas sosial yang bersumber dari aktivitas bersama, nilai kebersamaan, dan saling ketergantungan antar anggotanya. Keberadaan komunitas mancing Putra Berokan lahir dari kebutuhan sosial untuk berinteraksi, berbagi minat, serta memperkuat relasi sosial di tengah masyarakat yang cenderung individualistik. Faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya komunitas ini dapat dijelaskan melalui proses integrasi sosial, dimana individu yang memiliki minat yang sama (dalam hal ini memancing) membangun jaringan sosial yang didasari pada nilai kebersamaan dan solidaritas (Tejowibowo & Lestari, 2018) Melalui aktivitas memancing bersama, anggota komunitas tidak hanya melakukan kegiatan rekreasi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif, yaitu perasaan dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh para anggota komunitas (Rizqi dkk., 2025)). Kesadaran kolektif inilah yang menjadi dasar dari solidaritas sosial, karena didalamnya terdapat nilai untuk saling percaya, saling menolong, dan tanggung jawab moral antar anggota.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa komunitas sosial berfungsi sebagai ruang terbentuknya solidaritas baik mekanik maupun organik yang memperkuat struktur sosial masyarakat.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti, 2025